



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDUSTRI PRODUK KONSUMSI

Febriansyah Aji Pamungkas\*, Khairina Nur Izzaty

Jurusan Akuntansi, STIE Bank BPD Jateng

\*Corresponding email : [zizzaty33@gmail.com](mailto:zizzaty33@gmail.com)

### AFILIASI

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim

### \*Korespondensi:

Email :  
[zizzaty33@gmail.com](mailto:zizzaty33@gmail.com)

### DOI:

10.22219/jafin.xxxxxxxx

### SEJARAH ARTIKEL

#### Diterima:

4 Maret 2024

#### Direview:

15 Maret 2024

#### Direvisi:

22 Maret 2024

#### Diterbitkan:

31 Maret 2024

### Kantor :

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Wahid Hasyim  
Jl. Menoreh Tengah X/22  
Sampangan, Semarang  
50236  
Central Java, Indonesia.

E-ISSN : 2963-1076

P-ISSN : 2962-9861

### Abstrak

*The purpose of this study was to analyze the factors that influence the decision making of the selection of inventory valuation methods. The factors that influence the selection of inventory valuation methods which are independent variables are company size, leverage, inventory intensity, and profit before tax, while the dependent variable is the inventory valuation method, namely the average method and FIFO. The sample of this research is manufacturing companies in the consumer product industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 that meet the purposive sampling criteria in this study. The final sample consisted of 48 companies during the 3 years research period (balanced sample). The analytical tool used to test the hypothesis is the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) using logistic regression. The results of this study indicate that leverage, and inventory intensity significantly influence the selection of inventory valuation methods. While the size of the company, and profit before taxes have no effect on the selection of inventory valuation methods.*

**Keywords:** *company size, leverage, inventory intensity, profit before tax, inventory valuation method*

### Abstrak

Persediaan merupakan salah satu komponen terpenting bagi perusahaan, karena berperan sebagai sumber investasi yang berharga dan memiliki dampak besar pada operasional bisnis sehari-hari. Kebijakan yang mengatur proses penilaian persediaan akan berdampak pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemilihan metode penilaian persediaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yang variabel bebasnya adalah ukuran perusahaan, leverage, intensitas persediaan, dan laba sebelum pajak, sedangkan variabel terikatnya adalah metode penilaian persediaan yaitu metode rata-rata dan FIFO. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang memenuhi kriteria purposive sampling dalam penelitian ini. Sampel akhir terdiri dari 48 perusahaan selama periode penelitian 3 tahun (sampel berimbang). Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan

ukuran perusahaan, dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

**Kata Kunci:** ukuran perusahaan, leverage, intensitas persediaan, laba sebelum pajak, metode penilaian persediaan

## PENDAHULUAN

Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan, manufaktur, atau kegiatan bisnis lainnya perlu mempertahankan catatan akuntansi untuk mengevaluasi kondisi keuangan mereka. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan ini mengungkapkan kondisi keuangan sebenarnya, termasuk apakah mereka mengalami keuntungan atau tidak. Akuntansi merupakan komponen penting dalam pengelolaan struktur sosial dan ekonomi organisasi. Data akuntansi tentang aset yang dimiliki bisnis tersebut memengaruhi keputusan yang dibuat oleh masyarakat, pemerintah, dan bisnis lainnya. Tujuan utama dari akuntansi adalah menghasilkan informasi keuangan dengan mencatat, melaporkan, dan menganalisis data ekonomi yang berfungsi sebagai dasar pengumpulan data (Rahmayani & Utami, 2019).

Persediaan merupakan salah satu komponen terpenting bagi perusahaan, karena berperan sebagai sumber investasi yang berharga dan memiliki dampak besar pada operasional bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pelaporan keuangan, pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat sangatlah penting. Kebijakan yang mengatur proses penilaian persediaan akan berdampak pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba

rugi. PSAK 14 mengatur tentang pilihan metode penilaian persediaan dalam pelaporan keuangan di Indonesia. Perusahaan diberi kebebasan untuk memilih antara menggunakan metode rata-rata atau FIFO sesuai dengan PSAK 14 (2015). Namun, sesuai dengan PSAK 14 (2015), penggunaan metode rata-rata dan FIFO hanya dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fiskal perusahaan (Marwah, 2013).

Gu, (2013) Menyatakan bahwa persediaan memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, tanpa memandang ukurannya. Secara umum, persediaan mencakup produk atau sumber daya yang digunakan untuk tujuan khusus, seperti untuk digunakan dalam proses produksi atau untuk dijual kembali. Menurut Karamoy & Anwar, (2014) Terkadang perusahaan tidak melakukan pencatatan dan penilaian persediaan dengan baik karena kurangnya informasi tentang metode penilaian yang tepat untuk pemilihan persediaan. Perekonomian perusahaan akan sangat terpengaruh oleh situasi sosial saat ini, terutama dengan adanya pandemi yang memengaruhi berbagai sektor, termasuk industri pasokan yang mengalami penurunan signifikan karena virus Corona, dikutip dari (Azka, 2020).

Menurut (Hidayat, 2020) Ada kemungkinan wabah Covid-19 akan memperlambat ekspansi sektor makanan dan minuman. Prospek industri makanan saat ini, menurut Presiden Direktur PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) masih cukup konservatif dan belum bisa bergerak bebas akibat berbagai kendala yang dialami selama pandemi, yakni menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan pasokan perusahaan mandek. PT Kino Indonesia Tbk (KINO) juga terlihat adanya penurunan tingkat kinerja mereka. Laporan keuangan KINO tahun 2020 mencatatkan laba bersih sebesar Rp 118,64 miliar, turun 67,52% dibandingkan tahun 2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Situasi saat ini, menarik untuk memeriksa persediaan

pada bisnis yang mengalami stagnasi dan menentukan apakah terdapat perbedaan antara metode yang digunakan oleh bisnis tersebut untuk mencatat persediaan dan menilainya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Topik terkait persediaan dijelaskan secara rinci dalam PSAK No. 14, termasuk pencatatan persediaan dan metodologi penelitian.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, khususnya perusahaan manufaktur yang bergerak di industri produk konsumen. Menurut Barchelino (2016), faktor persediaan merupakan komponen utama karena pergerakan persediaan tidak dapat dihindari terlibat dalam semua aktivitas bisnis. Mengingat kejadian ini, maka sangat penting untuk memilih metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi perusahaan. Intinya, persediaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses bisnis yang berkelanjutan dalam memproduksi dan mengirimkan barang kepada klien. Faktor utama dalam bisnis manufaktur dan perdagangan adalah persediaan barang dagangan. Bisnis seperti ini sangat bergantung pada persediaan mereka. Ketika terjadi masalah dengan inventaris, seluruh operasi bisnis dapat terganggu, seperti contohnya pengiriman inventaris yang tertunda. Kegiatan operasional perusahaan dapat terhenti sampai persediaan yang diperlukan untuk operasional kembali tersedia, terutama jika penundaan tersebut menyebabkan persediaan menipis. Mengingat perkembangan organisasi perusahaan yang sedang berlangsung, manajemen harus fleksibel dalam perencanaan dan pengendalian persediaan untuk menyediakan manajemen persediaan yang profesional. (Marwah, 2013)

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang bisa mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menggunakan teknik penilaian persediaan. Salah satunya adalah penelitian Mirandania et al., (2019), dimana variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, laba sebelum pajak, leverage keuangan, variabilitas harga pokok penjualan, metode FIFO dan metode rata-rata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh positif terhadap pilihan metode penilaian persediaan, sedangkan laba sebelum pajak, leverage keuangan, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang melihat variabel-variabel yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Empat variabel yang dipilih sebagai komponen adalah ukuran perusahaan, leverage, intensitas persediaan dan laba sebelum pajak. PSAK No. 14 Tahun 2015 yang mengamanatkan bahwa harga pokok persediaan ditentukan dengan menggunakan FIFO atau rata-rata tertimbang, yang dikutip dalam teknik akuntansi persediaan ini. Ada perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Pemilik lebih memilih metode rata-rata tertimbang karena menghasilkan laba yang lebih rendah, yang berarti mengurangi arus kas keluar untuk pajak, sementara manajer lebih memilih FIFO karena dapat meningkatkan laba perusahaan dan kinerja manajerial. Metode akuntansi yang berbeda dapat berdampak berbeda pada laporan keuangan, termasuk metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, menarik untuk meneliti apakah ukuran perusahaan, leverage, intensitas persediaan, dan laba sebelum pajak mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan untuk perusahaan manufaktur di industri produk konsumen.

### ***Pengembangan Hipotesis***

Ukuran perusahaan akan memengaruhi pilihan metode akuntansi persediaan. Total aset suatu perusahaan pada akhir tahun dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Total aset milik perusahaan mencerminkan ukurannya, makin besar jumlah asetnya, makin besar ukuran perusahaannya, dan sebaliknya. Hasil penelitian (Rahmayani & Utami, 2019), Marwah, (2013) dan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017:159) menyatakan bahwa Perusahaan besar cenderung menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi laba dan mengurangi pembayaran pajak, namun perusahaan kecil lebih menyukai metode FIFO untuk meningkatkan laba dan meningkatkan daya tarik bagi kreditur untuk memberikan pinjaman. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

#### **H1: Ukuran perusahaan mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan**

Menurut Hipotesis Perjanjian Utang yang dikemukakan oleh Watts et al., (1978) Ketika sebuah bisnis hampir melanggar perjanjian atau perjanjian keuangan, manajer sering kali memilih strategi penilaian yang meningkatkan pendapatan agar terhindar dari masalah. Rasio leverage dapat memengaruhi pilihan metode akuntansi persediaan. Saat leverage tinggi, perusahaan akan lebih memilih metode persediaan yang bisa meningkatkan total aset untuk menyeimbangkan utang yang tinggi. Ketika inflasi terjadi, perusahaan akan lebih memilih metode FIFO karena dapat meningkatkan nilai persediaan akhir, yang pada gilirannya meningkatkan aset lancar dan laba. Hal ini juga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Sebaliknya, saat leverage rendah, sebuah perusahaan mungkin memutuskan untuk menggunakan strategi yang menurunkan pendapatan agar dapat membayar pajak lebih sedikit.

Penelitian Rahmayani & Utami (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi lebih mengacu pada metode akuntansi yang dapat mempengaruhi pembayaran pajak untuk mengurangi biaya, karena biasanya perusahaan dengan leverage tinggi juga memiliki biaya yang tinggi. Oleh karena itu, metode yang lebih umum dipilih adalah metode rata-rata, bukan FIFO, dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

#### **H2: Leverage mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan**

Intensitas persediaan dapat dihitung dengan membagi nilai rata-rata persediaan selama periode waktu tertentu dengan harga pokok penjualan. (Watts et al., 1978) Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode penilaian persediaan sesuai kebutuhan mereka. Tingkat intensitas persediaan yang tinggi, bersamaan dengan rasio turnover yang tinggi, mencerminkan penjualan yang tinggi dan laba yang besar, demikian juga sebaliknya. Menurut Setiyanto, (2012) Manajer umumnya memilih metode rata-rata daripada FIFO saat persediaan tinggi untuk mengurangi ukuran persediaan. Tujuannya agar perusahaan memandang kinerja pengelolaan persediaan manajer memuaskan karena pengurangan persediaan dianggap sebagai indikator efisiensi dalam pengelolaan persediaan.. Penelitian oleh Febriansyah et al., (2018) dan Rioni, (2020) Intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pilihan penilaian metode persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

#### **H3: Intensitas persediaan mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan**

*Earning before tax* adalah jumlah laba yang didapat perusahaan sebelum dipotong pajak dalam satu periode. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi biasanya dikenai pajak yang lebih tinggi, jadi banyak perusahaan memilih menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata untuk menurunkan laba dan menghemat pajak. Penghasilan sebelum pajak bisa mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian oleh Muda (2012), Marwah (2013) dan Mirandani et al., (2019) Tunjukkan bahwa penghasilan sebelum pajak tidak mampu memperkuat hubungan antara memilih metode penilaian persediaan. Namun, dalam penelitian Ayem & Pratama (2018) Laba sebelum pajak secara signifikan mempengaruhi pilihan penilaian metode persediaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

#### **H4: Penghasilan sebelum pajak mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan**

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur di sektor produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2020. Perusahaan manufaktur sektor produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2020 menjadi populasi penelitian. Purposive sampling merupakan metode yang digunakan untuk menunjukkan pemilihan sampel dalam penelitian ini. Kriteria sampel berikut harus diterapkan: Perusahaan manufaktur di industri produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun, yaitu 2018-2020.

1. Perusahaan manufaktur di industri produk konsumen yang menerbitkan laporan pemilihan penilaian persediaan selama tiga tahun, yaitu 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur di industri produk konsumen yang mempunyai data persediaan lengkap yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk pengumpulan datanya dan didokumentasikan oleh entitas lain dan digunakan secara tidak langsung melalui perantara. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020 diperoleh untuk penelitian ini sebagai data sekunder dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data. Penelusuran yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder merupakan cara pelaksanaan pendekatan dokumentasi. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan persediaan perusahaan manufaktur sektor produk konsumsi tahun 2018 hingga 2020.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini, variabel dependen dihitung menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata. Penelitian ini hanya menggunakan metode FIFO dan rata-rata. Oleh karena itu, skala nominal digunakan untuk pengukuran. Indikator variabel ini mengembalikan 0 ketika metode FIFO dipilih dan 1 ketika metode rata-rata dipilih.

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah 4 (empat) variabel, yaitu:

- a. Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini ditentukan oleh total nilai asetnya pada tahun 2018 hingga 2020. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio. (Rahmayani & Utami, 2019)

- b. Leverage, mengindikasikan proporsi utang perusahaan terhadap total asetnya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada dana dari luar dibandingkan dengan modalnya sendiri. Leverage diukur dengan membagi total utang dengan total aset (Rahmayani & Utami, 2019) dan (Marwah, 2013).
- c. Intensitas persediaan adalah seberapa bervariasinya nilai persediaan dalam perusahaan. Efisiensi fluktuasi jumlah persediaan akhir, khususnya standar deviasi/rata-rata tiga tahun, dari tahun 2018 hingga 2020, digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabilitas persediaan. Pengukuran menggunakan skala rasio dan satuan persentase.. (Setiyanto, 2010)
- d. Earning Before tax dihitung menggunakan laba sebelum pajak untuk satu tahun sebelum menggunakan pendekatan persediaan. untuk masa studi (Marwah, 2013; Muda, 2012)

### **Metode analisis data**

#### **Menilai Model Overall Fit (Model Kesesuaian Keseluruhan)**

Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai kecocokan model yang akan dianalisis. Sebelum melakukan pengujian terhadap semua model yang sesuai, penting untuk meninjau jumlah observasi untuk mendeteksi kemungkinan kasus yang mengalami kegagalan. (Rahmayani & Utami, 2019). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood di awal (Block = 0) untuk model yang hanya memiliki konstanta dan nilai -2 Log Likelihood di akhir (Block = 1) untuk model dengan variabel bebas dan konstanta. . Penurunan nilai -2 Log Likelihood menunjukkan kecocokan model regresi yang lebih baik.

#### **Analisis Regresi Logistik**

Secara umum regresi mengacu pada analisis yang menguji hubungan antara variabel independen (faktor yang mempengaruhi variabel respon) dan variabel dependen. Variabel dummy merupakan variabel terikat, dan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel tersebut diukur dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berikut cara kerja pendekatan analisis regresi logistik:

$$Y = \alpha + \beta_1UP + \beta_2L + \beta_3IP + \beta_4LSP + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: Pemilihan metode penilaian persediaan
$\alpha$	: Konstan
$\beta_1$	: Koefisien regresi ukuran perusahaan
Ke atas	: Ukuran perusahaan
$\beta_2$	: Koefisien regresi leverage
L	: Leverage
$\beta_3$	: Koefisien regresi intensitas persediaan
IP	: Intensitas persediaan
$\beta_4$	: Penghasilan sebelum koefisien regresi pajak
LSP	: Penghasilan sebelum pajak
$\epsilon$	: Istilah kesalahan

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur produk konsumen yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Berdasarkan kriteria sampel, didapat sampel penelitian sebanyak 48 perusahaan dari total 58 perusahaan yang tercatat di BEI pada 2018-2020. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 48 perusahaan x 3 tahun masa penelitian, yaitu 144. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu perusahaan menggunakan metode FIFO dan perusahaan menggunakan metode rata-rata (Average).

Berdasarkan data, rata-rata yang menggunakan pendekatan penilaian persediaan terdapat 38 perusahaan, dibandingkan dengan 10 perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Penelitian dari (Marwah, 2013); (Siregar, 2017); dan (Sangadah, 2014) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan pendekatan penilaian persediaan rata-rata dibandingkan metode penilaian persediaan FIFO.

### *Analisis Deskriptif Statistik*

Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif bagi perusahaan yang memilih metode average inventory:

- a. Nilai terendah (minimum) untuk variabel Company Size adalah Rp 103.351.122.210, yaitu di PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) Rp 163.136.516.000.000 berada di PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan rata-rata adalah Rp 12.122.384.099.157,59. Rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dari standar deviasi, yaitu  $Rp\ 12.122.384.099.157,59 < Rp\ 25.277.601.192.321.290$ , yang berarti perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (variabel).
- b. Nilai terendah (minimum) pada variabel Leverage adalah 0,12, yaitu di PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) 0,76 berada di PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan rata-rata adalah 0,4. Rata-rata memiliki nilai yang lebih besar dari standar deviasi, yaitu  $0,4 > 0,1688$ , yang berarti ukuran sampel hampir sama antara masing-masing perusahaan sampel (tidak bervariasi).
- c. Nilai terendah (minimum) untuk variabel Intensitas Persediaan adalah -22,09, yaitu di PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) -0,87 berada di PT Integra Indocabinet Tbk. Sedangkan rata-rata -4,8. Rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dari standar deviasi, yaitu  $-4,8 < 3,505$ , yang berarti bahwa perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (variabel).
- d. Nilai terendah (minimum) untuk variabel Laba Sebelum Pajak adalah -Rp 2.649.762.000.000, yaitu di Bentoel International Investama Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) Rp 18.259.423.000.000 adalah untuk Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. Sedangkan rata-rata adalah Rp 1.803.193.676.261,53. Rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dari standar deviasi, yaitu  $Rp\ 1.803.193.676.261,53 < Rp\ 3.902.574.820.958.494$ , yang berarti perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (variabel).

Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif bagi perusahaan yang memilih metode inventory FIFO:

- a. Nilai terendah (minimum) untuk variabel Company Size adalah Rp 98.191.210.595, yaitu PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) Rp 18.352.877.132.000

adalah untuk Kimia Farma (Persero) Tbk. Sedangkan rata-rata Rp 2.687.142.239.067,70. Rata-rata memiliki nilai yang lebih kecil dari standar deviasi, yaitu Rp 2.687.142.239.067,70 < Rp 4.743.799.143.004.258, yang berarti perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (bervariasi).

- b. Nilai terendah (minimum) pada variabel Leverage adalah 0,07, yaitu di PT Inti Agri Resource Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) 2,90 berada di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan rata-rata adalah 0,57. Rata-rata memiliki nilai lebih besar dari standar deviasi, yaitu  $0,57 > 0,546$ , yang berarti ukuran sampel hampir sama antara masing-masing perusahaan sampel (tidak bervariasi).
- c. Nilai terendah (minimum) untuk variabel Intensitas Persediaan adalah -154,21, yaitu di PT Inti Agri Resource Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) -0,01 ada di PT Kimia Farma. Sedangkan rata-ratanya -18,34. Rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dari standar deviasi, yaitu  $-18,34 < 44,861$ , yang berarti perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (bervariasi).
- d. Nilai terendah (minimum) pada variabel Laba Sebelum Pajak adalah Rp -624.428.226.904, yaitu di PT Bumi Teknoculture Unggul Tbk. Nilai tertinggi (maksimum) Rp 1.364.465.000.000 ada di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan rata-rata Rp 104.891.183.728,90. Rata-rata memiliki nilai yang lebih rendah dari standar deviasi, yaitu  $\text{Rp } 104.891.183.728,90 < \text{Rp } 352.987.845.354.892$ , yang berarti perbedaan antara satu data dengan data lainnya tinggi (bervariasi).

### Model Fit Keseluruhan

Tujuan dari uji kesesuaian model secara keseluruhan adalah untuk memastikan status kesesuaian model yang akan diperiksa. Untuk menentukan apakah ada kasus yang error, diperlukan pengujian jumlah deskripsi kasus penelitian terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian model fit keseluruhan. Kesesuaian suatu model dapat ditentukan dengan memeriksa nilai Kemungkinan -2 log. Tabel berikut memberikan penjelasan model statistik -2 log Likelihood:

Kasus Tidak Tertimbang <sup>a</sup>	N	Persen
Kasus yang Dipilih	144	100,0
Termasuk dalam Analisis		
Kasus Hilang	0	0
Seluruh	144	100,0
Kasus yang Tidak Dipilih	0	0
Seluruh	144	100,0

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Pemrosesan Kasus**

Terlihat dari tabel di atas bahwa total 144 sampel diproses untuk penelitian ini, dan 144 di antaranya tersisa setelah kelayakan model fit dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan pada data yang ditampilkan di atas.



Nilai asli	Nilai Internal
FIFO	0
TENGAH	1

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 2.**  
**Pengkodean Variabel Dependen**

Nilai dependen terikat pada tabel di atas merupakan variabel yang menggunakan variabel dummy yaitu 0 dan 1.

Iterasi		-2 Kemungkinan Log	Koefisien Konstan
Langkah 0	1	148,076	1,167
	2	147,382	1,328
	3	147,381	1,335
	4	147,381	1,335

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 3.**  
**Nilai -2 Kemungkinan Log untuk model yang hanya menyertakan konstanta (Histori Iterasi)**

Model yang hanya memiliki konstanta pada tabel sebelumnya memiliki Log Likelihood -2. Kemudian jika menggunakan model dengan konstanta dan variabel bebas maka nilai -2 Log Likelihood dapat dipahami dengan menggunakan tabel berikut:

Langkah	-2 Kemungkinan log	Lapangan Cox & Snell R	Nagelkerke R Square
1	117,247 <sup>a</sup>	0,189	0,295

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 4.**  
**Nilai -2 Kemungkinan Log untuk model dengan konstanta dan variabel independent (Ringkasan Model)**

Untuk model yang hanya berisi konstanta, tabel di atas memberikan dua nilai untuk -2 Log Likelihood. Untuk model yang memuat variabel independen dan konstan, lihat tabel di atas. Model yang hanya terdiri dari konstanta memiliki nilai -2 Log Likelihood sebesar 147.381. Model fit ditunjukkan dengan nilai -2 Log Likelihood yang turun dari 147.381 menjadi 117.247. Artinya, kecocokan model dapat ditingkatkan dengan memasukkan variabel ukuran perusahaan, leverage, intensitas perusahaan, dan laba sebelum pajak.

### Menguji Kelayakan Model Regresi

Agar model dianggap fit, diperlukan pengujian yang melibatkan penggunaan statistik uji goodness of fit Hosmer dan Lemeshow berdasarkan kriteria berikut:

- Jika nilai Hosmer dan Lemeshow <0,05, model tidak memprediksi nilai observasi secara akurat, sehingga menunjukkan kecocokan yang buruk.
- Jika nilai Hosmer dan Lemeshow > 0,05, maka model tersebut valid karena sesuai dengan data observasi.

Tes dapat digambarkan sebagai berikut:

Langkah	Chi-persegi	Df	Sig.
1	13,789	8	0,087

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 5.**

**Skor Statistik Hosmer dan Lemeshow Goodnes of Fit Test (Tes Hosmer dan Lemeshow)**

Berdasarkan pengujian pada tabel di atas, nilai statistik Goodness of Fit Hosmer dan Lemeshow adalah 13,789 dengan taraf signifikan 0,087, nilai ini di atas 0,05, Hasilnya, model dapat dikatakan fit karena tidak terdapat kesenjangan antara data dan model.

**Menguji Hipotesis (Regresi Logistik)**

Tujuan pengujian hipotesis dengan regresi logistik adalah untuk mengidentifikasi pengaruh ukuran bisnis, leverage, intensitas persediaan, dan laba sebelum pajak terhadap teknik penilaian persediaan yang dipilih. Pengujian dilakukan dengan hasil sebagai berikut

Langkah	Ukuran Perusahaan	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. untuk EXP (B)	
								Turunkan	Atas
1a		0,000	0,000	0,542	1	0,462	1,000	1,000	1,000
	Leverage	-3,515	1,436	5,995	1	0,014	0,030	0,002	0,496
	Intensitas Persediaan	0,033	0,015	4,968	1	0,026	1,034	1,004	1,065
	Laba Sebelum Pajak	0,000	0,000	2,119	1	0,145	1,000	1,000	1,000
	Konstan	2,782	0,724	14,749	1	0,000	16,149		

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

**Tabel 6.**

**Pengujian Hipotesis (Regresi Logistik)**

Berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,782 + -0,00UP + -3,515L + 0,033IP + 0,00LSP + e$$

Apabila variabel ukuran perusahaan diuji dengan menggunakan regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 0,462. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih tinggi (0,462 > 0,05), sehingga hipotesis pertama ditolak.

Apabila variabel leverage diuji dengan menggunakan regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar -3,515 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05, Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil (0,014 <0,05), hipotesis kedua diterima.

Apabila variabel intensitas persediaan diuji dengan menggunakan regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 0,033 dan tingkat signifikan sebesar 0,026. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil ( $0,026 < 0,05$ ) sehingga hipotesis ketiga diterima.

Apabila variabel laba sebelum pajak diuji dengan menggunakan regresi logistik diperoleh koefisien regresi 0,000 dan tingkat signifikan sebesar 0,145. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil ( $0,145 > 0,05$ ) sehingga keempat ditolak.

## ***Pembahasan***

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage, intensitas persediaan, dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

### **a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan**

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diartikan sebagai total aset yang dimiliki perusahaan selama periode penelitian. Temuan pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,462 lebih besar dari ambang batas sebesar 0,05. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pendekatan yang digunakan untuk menilai persediaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahardika et al., 2015), (Ayem & Pratama, 2018), (Sangadah, 2014), (Febriansyah et al., 2020), (Muda, 2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pemilihan metodologi penilaian persediaan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan teknik penilaian persediaan karena perusahaan yang dievaluasi dalam penelitian ini terdaftar di BEI, menunjukkan besarnya perusahaan. Bisnis besar biasanya menggunakan pendekatan nilai persediaan rata-rata untuk memangkas biaya dengan meminimalkan keuntungan dan dengan demikian menurunkan kewajiban pajak mereka. Di sisi lain, perusahaan yang tergolong kecil lebih cenderung memilih metode penilaian persediaan FIFO karena meningkatkan tingkat laba, sehingga meningkatkan penilaian kinerja perusahaan dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur (Mahardika et al., 2015). Pemilihan metode penilaian persediaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan karena terdapat banyak elemen lain yang mungkin mempengaruhi pemilihan selain total aset organisasi.

### **b. Pengaruh Leverage pada pilihan metode penilaian persediaan**

Indikator total liabilitas perusahaan selama periode penelitian digunakan untuk menghitung leverage dalam penelitian ini. Nilai signifikansi variabel leverage yang ditentukan berdasarkan temuan uji regresi logistik adalah sebesar 0,014; nilai ini kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu leverage mempunyai dampak besar pada jenis penilaian persediaan yang digunakan. Hal ini konsisten dengan penelitian (Rahmayani & Utami, 2019) yang membuktikan bahwa leverage mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan.

Leverage mempunyai dampak besar pada teknik penilaian inventaris apapun yang dipilih. Sementara perusahaan dengan leverage kecil memilih teknik rata-rata untuk meminimalkan pendapatan dan beban pajak, organisasi dengan leverage tinggi biasanya memilih metode penilaian seperti FIFO, yang dapat meningkatkan laba. (Rahmayani & Utami, 2019).

### **c. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan**

Dalam penelitian ini, rata-rata persediaan awal dan akhir dibagi COGS untuk menentukan intensitas persediaan. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, variabel intensitas persediaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pemilihan metode penilaian persediaan dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas persediaan. Hal ini konsisten dengan penelitian (Febriansyah et al., 2018) yang membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pilihan metode penilaian persediaan.

Pemilihan teknik penilaian persediaan dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas persediaan. Perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi biasanya memiliki penjualan yang tinggi dan memilih metode FIFO, sedangkan perusahaan dengan penjualan rendah cenderung memilih metode rata-rata.(Setiyanto, 2012).

### **d. Pengaruh Earning Before Tax terhadap pemilihan metode penilaian persediaan**

Dalam penelitian ini, laba sebelum pajak perusahaan selama satu periode digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak. Variabel laba sebelum pajak mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,145 berada di atas tingkat signifikansi 0,05 berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik. Oleh karena itu, teknik nilai persediaan yang dipilih tidak tergantung pada laba sebelum pajak. Hal ini konsisten dengan penelitian (Muda, 2012), (Marwah, 2013) dan (Mirandani et al., 2019) yang membuktikan bahwa laba sebelum pajak mempengaruhi pilihan metode penilaian persediaan.

Meskipun laba sebelum pajak secara teoritis dapat mempengaruhi pemilihan teknik penilaian persediaan, penelitian kami tidak menemukan hubungan seperti itu. Peneliti meyakini hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan perusahaan dengan menerapkan strategi yang menurunkan pembayaran pajak. Akibatnya, bisnis cenderung menggunakan prosedur inventaris yang menghasilkan penghematan pajak daripada berfokus pada laba sebelum pajak. Selain itu, Standar Akuntansi Keuangan juga mengharuskan konsistensi dalam penyajian laporan keuangan, termasuk dalam pemilihan metode akuntansi persediaan (Marwah, 2013).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pilihan metode penilaian persediaan untuk perusahaan manufaktur produk konsumen yang terdaftar di BEI pada 2018-2020. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan menggunakan regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,462 > 0,05$ .

Variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap pilihan metode penilaian persediaan untuk perusahaan manufaktur produk konsumen yang tercatat di BEI pada tahun 2018-2020. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan menggunakan regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,014 < 0,05$ .

Variabel intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pilihan metode penilaian persediaan bagi perusahaan manufaktur produk konsumen yang tercatat di BEI pada tahun

2018-2020. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan menggunakan regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,026 < 0,05$ .

Variabel laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pilihan metode penilaian persediaan untuk perusahaan manufaktur produk konsumen yang tercatat di BEI pada 2018-2020. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan menggunakan regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,145 > 0,05$ .

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hanya ada 4 variabel dalam penelitian ini, yaitu company size, leverage, inventory intensity, dan profit before tax.
- b. Penelitian ini hanya membatasi sektor industri produk konsumen.

Untuk penelitian lebih lanjut terkait pemilihan metode penilaian persediaan, sebaiknya perhatikan saran-saran berikut untuk hasil yang lebih optimal, yaitu masa penelitian sebaiknya lebih dari 3 tahun agar hasil penelitian lebih akurat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas atau menggantikan objek penelitian lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hidayat. (2020). *Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhambat Selama Pandemi Corona*.
- Ayem, S., & Pratama, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Barchelino, R. (2016). Analisis Penerapan Psak No. 14 Terhadap Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada Pt. Surya Wenang Indah Manado. *Analisis Penerapan PSAK... Jurnal EMBA*, 837(1), 837–846.
- Pilihan. (2014). 64(2), 269–284.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Rosalinda, L. (2020). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *ULASAN EKOMBIS: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.930>
- Gu, S. (2013). *Penelitian dan analisis tentang metode penilaian persediaan yang dikeluarkan perusahaan*. 541–544. <https://doi.org/10.2991/iaw-sc.2013.119>
- Karamoy, H., & Anwar, N. F. (2014). Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut Psak No.14 Pada Pt. Tirta Investama Dc Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 1296–1305. <https://doi.org/10.35794/emba.v2i2.4715>
- Kementerian Keuangan. (2021). Kerangka-Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal 2021. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 53(9), 287.
- Lee, CWJ, & Hsieh, DA (1985). Pilihan Metode Akuntansi Persediaan: Analisis Komparatif Hipotesis Alternatif. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 23(2), 468. <https://doi.org/10.2307/2490821>
- Lestari, Dewi, Dr. Subagyo, M.M.2, Ir. Arthur Daniel Limantara, M. M. . (2019). Analisis

- Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Fifo Dan Average (Studi Kasus Pada Umkm Aam Putra Kota Kediri). *Jurnal Ramanujan*, 09(02), 25–47.
- Mahardika, R., Nuraina, E., & Widhianningrum, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Aset: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.682>
- Marwah, S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2010. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 53(9), 1689–1699.
- Mirandani, N. K. D., Merawati, L. K., & Munidewi, I. . B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Seminar Nasional INOBALI*, 1205–1213.
- Muda, I. (2012). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, VARIABILITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, LABA SEBELUM PAJAK, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7, 1–25.
- Nasution, L. M. (2017). STATISTIK DESKRIPTIF. *Jurnal American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Rahmayani, A. N., & Utami, W. P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 3(1), 154–178. <https://doi.org/10.35141/jraj.v3i1.666>
- Rinaldi Mohammad Azka. (2020). *Bisnis Pergudangan Stagnan di Masa Pandemi*.
- Rioni, YS (2020). *FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA*. 11(1), 1–10.
- Sangadah, S. (2014). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 3(3), 291–300. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4197>
- Scott, AJ (2006). Kota kreatif: Masalah konseptual dan pertanyaan kebijakan. *Jurnal Urusan Perkotaan*, 28(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2166.2006.00256.x>
- Setiyanto, K. B. (2010). *Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Persediaan*. 7, 1–28.
- Siregar, N. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2013-2015*. 1(2), 6–38.
- Tjahjono, A., & Chaerulisa, V. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 23(2), 150–161. <https://doi.org/10.32477/jkb.v23i2.211>
- Watts, R. L., Zimmerman, JL, & Ross Watts, SL (1978). Menuju teori positif penentuan standar akuntansi menuju teori positif penentuan akuntansi. *Sumber: The Accounting Review THE ACCOUNTING REVIEW*, 53(I), 112–134.